

Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas

Cultural Factors In Treatment In The Postpartum Mother

Inong Sri Rahayu¹, Mudatsir², Kartini Hasballah³

¹Magister Keperawatan, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111

²Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111

³Bagian Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111

Abstrak

Di Aceh masih banyak para ibu melakukan perawatan nifas berdasarkan budaya dan adat istiadat khususnya di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Budaya atau kebiasaan merupakan salah satu yang mempengaruhi status kesehatan dari perawatan nifas yang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman ibu, manfaat, dan adat-istiadat dalam perawatan nifas di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Sebuah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif dilakukan dengan wawancara mendalam pada 10 orang partisipan yang didapatkan dengan *purposive sampling*. Transkripsi dianalisis dengan menggunakan *content analysis* untuk mengidentifikasi kategori dan tema. Penelitian ini menemukan pengalaman dalam perawatan nifas *Madeung*, *Kusuk*, pantang makan, dan minum ramu-ramuan proses atau cara, intensitas, durasi, frekuensi dan manfaat dari melakukan perawatan nifas. Manfaat perawatan nifas meliputi KB tradisional, kulit menjadi cantik dan bersih, serta badan menjadi kurus. Adat istiadat dalam perawatan nifas merupakan bagian dari tradisi, keturunan dan budaya dari daerah setempat. Dimanapun mereka berada, akan ada adat istiadat tersendiri dari daerah yang sudah menjadi bagian dari budaya dalam perawatan nifas. Budaya tersebut dapat dilakukan dengan dimodifikasi atau diubah dalam praktik keperawatan tradisional yang dapat mempengaruhi terhadap budaya perilaku hidup sehat.

Kata kunci: Pengalaman ibu, manfaat, adat istiadat

Abstract

Aceh is still a lot of mothers do postnatal care based on the culture and customs, especially in the district of Tanah Jambo Aye North Aceh District. Culture or habit is one that affects the health status of postnatal care is performed. The purpose of this study was to explore in depth experience of the mother, benefits, and customs in postnatal care in Tanah Jambo Aye North Aceh District. A qualitative study with descriptive phenomenology approach with in-depth interviews conducted on 10 participants who were obtained by purposive sampling. Transcription was analyzed using content analysis to identify categories and themes. This study found the experience in the treatment of postpartum Madeung, muttering, to abstain from eating and drinking potions ramu- process or method, intensity, duration, frequency and the benefits of doing postnatal care. Benefits include traditional birth postnatal care, skin to be beautiful and clean, and the body become thin. Customs in postnatal care is part of the tradition, heritage and culture of the local area. Wherever they are, there will be separate from the local customs that have become part of the culture in postnatal care. The culture can be modified (culture care accommodation/negotiation) or altered (culture care representing/reconstruction) in a traditional nursing practice that can influence the behavior of healthy living culture.

Key words: Mother's experience, benefits, customs

Korespondensi:

* Inong Sri Rahayu, Magister Keperawatan, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Email: israyu8@gmail.com

Latar Belakang

Kesehatan reproduksi pada wanita merupakan persoalan tentang seksualitas dan reproduksi yang terkait dengan pelayanan pemeriksaan kehamilan, proses persalinan, dan pengobatan pasca persalinan. Angka kematian ibu dan angka kematian bayi merupakan indikator kesehatan reproduksi di mana di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Penelitian sebelumnya diketahui bahwa faktor budaya dan sosial demografi berpengaruh terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi (Suryawati, 2007)

Pada tahun 2013 WHO mencatat hampir 800 (99%) wanita meninggal setiap hari akibat komplikasi pada masa kehamilan dan persalinan dan terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2014). Hasil Survey Demografi kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah Laos dan Kamboja sebagai negara ASEAN dengan Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi yaitu 228/ 100.000 kelahiran hidup dan pemerintah mengharapkan pada tahun 2015 angka tersebut dapat diturunkan menjadi 102/ 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, R.I, 2013), namun hasil survey SDKI tahun 2012 justru membuktikan sebaliknya jumlah AKI

meningkat menjadi 359/ 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2014)

Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan ibu post partum, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat. Mereka meyakini budaya perawatan ibu setelah melahirkan dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Andhra Pradesh pada 100 orang ibu post partum di daerah *Tirupati*. Dari hasil penelitiannya di dapatkan banyak kepercayaan dan keyakinan budaya perawatan ibu post partum, di antaranya pembatasan asupan cairan, makanan di batasi dan hanya boleh makan sayur-sayuran, tidak boleh mandi, diet makanan, tidak boleh keluar rumah, menggunakan alas kaki, menggunakan gurita, tidak boleh tidur di siang hari bahkan mereka meyakini kolustrum tidak baik untuk anak. (Bhvaneswari, 2013)

Perkembangan sosial budaya dalam masyarakat merupakan suatu tanda bahwa masyarakat dalam suatu daerah tersebut telah mengalami suatu perubahan dalam proses berpikir. Perubahan sosial dan budaya bisa memberikan dampak positif maupun negatif. Hubungan antara budaya dan kesehatan sangatlah erat hubungannya, sebagai salah satu contoh suatu masyarakat desa yang sederhana dapat bertahan dengan

cara pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi mereka. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Karena itulah penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan kesehatan, tapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan (Iqbal, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2015) yang berjudul “Persepsi Keamanan Budaya dalam Keperawatan Maternity pada Wanita di Queensland “, penelitian ini menggunakan sampel 655 wanita yang beraneka ragam budaya dan bahasa yang berbeda di Queensland Australia. Hasil yang didapatkan 50% wanita tidak memiliki pilihan untuk sarana dan penyedia layanan selama persalinan dan kelahiran. Hal ini diakui bahwa beberapa wanita dengan berbagai budaya dan bahasa lebih memilih untuk dirawat dengan menggunakan keyakinan budaya atau agama yang ada di daerahnya. Kepercayaan dan adat istiadat dari budaya mereka mempengaruhi terhadap perawatan persalinan yang sudah menjadi tradisi di Queensland. Keyakinan budaya atau suku juga dapat mempengaruhi

kebutuhan dalam perawatan persalinan, di antaranya :kebutuhan akan asupan gizi, mandi selama periode melahirkan, serta perawatan lainnya yang menjadi tradisi dari turun menurun di daerahnya.

Budaya masyarakat Aceh dalam melakukan perawatan masa nifas seperti; pantangan untuk meninggalkan rumah selama 44 hari ,disuruh berbaring pada suatu pembaringan yang ditinggikan yang dasarnya diberi batu bata panas, kakinya telentang dan dirapatkan, lengannya tidak boleh diangkat di atas kepala serta ibunya menjaganya, seraya mengawasi supaya perempuan nifas tersebut tetap mengikuti petunjuk mengenai posisi kaki dan cara berbaring sekali-sekali harus diubah supaya seluruh badan wanita dihangatkan.

Penghangatan badan dimulai pada hari sesudah melahirkan dan berlangsung sekurang-kurangnya 20 hari dan paling lama 44 hari. Ibu yang baru melahirkan mandinya dibatasi agar berkeringat, karena bila ibu postpartum berkeringat dianggap baik untuk proses pengeringan luka-luka jalan lahir (Swasono, 2005).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara, perawatan yang diberikan paska melahirkan di antaranya masih ada yang menggunakan budaya pada

masa nifasnya. Masyarakat masih mempercayai adanya beberapa pantangan makanan bagi ibu nifas, setelah melahirkan ibu dimandikan dengan *ie boh kruet* (jeruk perut), diberikan ramuan daun-daunan, di letakkan batu panas di perut *dipeumadeung* (*disale*), seluruh tubuh ibu di urut, di bagian muka dan badan ibu di beri bedak dingin dan obat- obatan ramuan, ibu tidak boleh keluar rumah selama 40 hari dan masih banyak perawatan lainnya yang diberikan setelah melahirkan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh nilai, adat istiadat, kepercayaan dan sikap dari masyarakat yang menjadi faktor budaya dalam perawatan ibu nifas. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor budaya dalam perawatan ibu nifas di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara.

Metodologi

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah partisipan Ibu Nifas yang ada di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara yang melahirkan di

bulan Agustus 2016 sebanyak 10 orang. Pemilihan partisipan sebagai narasumber dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih individu secara sengaja karena memiliki pengalaman dan kriteria yang sedang dalam masa perawatan nifas.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara pada bulan Agustus s/d September 2016.

Hasil

Hasil analisa data didapatkan tiga tema yaitu: (1) pengalaman ibu setelah melahirkan, (2) manfaat perawatan nifas, (3) adat istiadat.

Pengalaman ibu setelah melahirkan

Pengalaman ibu setelah melahirkan dapat dilihat dari 4 kategori yaitu *Madeung/ Sale* (Pembakaran) dan *Toet Batee* (bakar batu), Kusuk (urut/ pijat) pakai pilis, dan tapel, Pantang makan, dan Minum ramu-ramuan

- 1.) *Madeung/Sale* (Pembakaran) dan *Toet Batee* (bakar batu)

Sale dilakukan dengan memakai arang panas yang di taruh pada sebuah tungku, kemudian menggunakan tempat tidur atau dipan (balai-balai) yang dibuat dari kayu

atau batang bambu yang bercelah- celah, sehingga uap dan panas bisa masuk. Dalam penelitian ini sepuluh partisipan mengungkapkan hal yang sama yaitu semua partisipan melakukan *sale*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan para partisipan berikut ini:

“..Setelah lahir anak, saya langsung *madeung* di atas tempat tidur yang terbuat dari bambu/bale (bak trieng)”
(P3)

Sejak hari pertama di *peumadeung (disale)* dan diletakkan batu panas di perut.ibu tidur di atas bale yang terbuat dari bambu atau kayu yang di bawahnya dihidupkan api.hal ini bertujuan untuk membersihkan darah kotor, mengembalikan otot dan merampingkan tubuh, demikian ungkapan dari partisipan sebagai berikut:

“*Madeung* sekalian bakar batu Bakar api dibawah, diatas perut ditaruk batu sekalian terus. Ada, waktu batunya dingin dibuka lagi kemudian dibakar lagi batunya... Pagi bakar, kemudian jam 3 bakar lagi dan magrib istirahat” (P1)

1) 2.) *Kusuk* (urut/ pijat), pakai pilis, dan tapel

Ketidakpuasan dilakukan sejak hari pertama melahirkan dan dilanjutkan selang hari berikutnya. Pernyataan para partisipan

tentang perawatan pengurutan sebagai berikut :

“..perawatannya, sudah lahir anak kecil, kusuk tulang dengan kain, ambil kainnya diikat pada panggulnya, ditarik dua-dua di rapatkan seperti itu, kemudian satu di kaki, satu di kepala dimasuk dan ditekan kepalanya berdiri disini satu disana satu, sudah ditahan itu sesudah lahir,, iya kayak gitu,” (P9)

Semua partisipan mayoritas menggunakan *parem* setelah mandi. Pada seluruh bagian tubuh. *parem* ini di gunakan dengan cara di oleskan ke seluruh tubuh. *Parem* ini dapat diperoleh dari pasar. Berikut kutipan wawancara dari beberapa partisipan :

“..setelah melahirkan 1 hari, besok pulang ke rumah dimandiin sama mamak. Kemudian diberikan *param* di badan, pilis...(P4)

3.) Pantang Makan

Ada beberapa dari partisipan mempertahankan untuk melakukan pantang makan, seperti ungkapan partisipan berikut ini:

“..Waktu saya *sale*, tidak boleh makan banyak”.. (P2)

Pantangan yang partisipan lakukan seperti; makan telur, sehingga jahitannya menyebabkan terjadi gatal-gatal dan dianggap bahwa telur adalah penyebab gatal pada luka jahitan. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu ungkapan dari tersebut:

“..daging ayam dan yang tajam tajam seperti buah nenas, ketan, tapr... pantang!”(P2)

4.) Minum ramu ramuan

Semua partisipan mengkonsumsi jamu. Jamu tersebut di olah sendiri, yang ramuannya berasal dari kunyit. Dengan cara kunyit ditumbuk, disaring, kemudian air kunyit tersebut di minum setiap pagi juga dibantu dengan makan tape. Manfaatnya dari minum air kunyit adalah apabila masih ada darah kotor belum kering maka akan cepat kering. Juga supaya tidak bau badan. Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan pernyataan beberapa partisipan berikut:

“..sebelum dilakukan pengasapan, saya juga diminumkan jamu oleh orangtua saya berupa air Kunyit.. (P9)

“jamu yang saya minum kadang-kadang dibuat sendiri oleh mama saya. Yaitu ibu kunyit ditumbuk, diperas. Kemudian saya minum untuk badan juga untuk apabila masih ada darah kotor saya

belum kering maka akan cepat kering. Juga supaya tidak bau badan. Ada juga saya beli jamu yang ada dipasar. Saya minum juga saya bantu dengan tape..”(P4)

Partisipan juga menggunakan ramuan jenis lainnya dalam perawatan masa nifas. Ramuan tersebut ada yang menggunakan daun nilam, daun, kates, bahan ada ramuan yang mereka beli di toko tanpa harus mengolahnya. Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan pernyataan beberapa partisipan berikut:

“..udah lahir itu ambil daun kates ditumbuk di kasih terus,” Tujuannya Enak, biar tidak keluar darah putih, panas kemudian besok pagi sudah bakar batu itu sekali kemudian apa yang suka dikasih, apa di kasih apa kunyit apa yang paling pahit pun bisa itu menurut orang yang sanggup minum...” (P4)

Manfaat Perawatan Nifas

Proses *madeung* (*sale*, *toet batee*, dan ramuan tradisional) bisa disebut sebagai alat KB tradisional, karena dengan melakukan serangkaian proses *Madeung* bisa mengatur jarak kelahiran karena pada zaman dahulu belum ada program KB yang modern seperti sekarang. Dalam penelitian ini ada beberapa partisipan mengungkapkan hal yang sama yaitu mengatur jarak kehamilan. Adapun

ungkapan dari partisipan yang berkaitan dengan hal di atas adalah sebagai berikut :

“jarak anak jadi jauh, tidak dekat antara umur anak yang pertama dengan yang ke dua...” (P3)

Selain mengatur jarak kehamilan, di temukan pula manfaat lainnya seperti tubuh menjadi seperti semula, badan terasa enak, kurus, kulit menjadi lebih bersih, lebih kuat dan bertambah cantik. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh partisipan berikut.

“ kalau udah sampai 40 hari bersih lagi, kan udah cantik, bersih seperti semula. Kata orang-orang , “cantik kali orang kalau udah *madeng*..” (P9)

“.. itu kebiasaan orang zaman dulu, enak badan biar kuat kalau jalan ke sawah, memang orang kami orang pergi ke sawah...” (P1)

Adat Istiadat dalam perawatan nifas

Partisipan dalam penelitian ini berasal dari satu daerah dan latar sosial budaya yang sama. Nilai yang diyakini oleh para partisipan dalam penelitian ini adalah sama yaitu mewarisi adat istiadat dan budaya daerah setempat dalam melakukan perawatan nifas. Adapun ungkapan dari sepuluh partisipan

yang berkaitan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut:

“...bagi mamak saya itu udah keturunan harus ada, misalnya kayak hari itu hari panas saya tidak sanggup tidur tidak boleh sama mamak harus tidur, bakar batu juga...”(P2) “..sampai nenek moyang kita dulu, dan sudah menjadi tradisi budaya daerah ini..”(P4) “..budaya kita, turun menurun dari nenek dulu..”(P7)

PEMBAHASAN

Semua partisipan melakukan *Madeung* dan *Toet Batee*. Cara ini bukan suatu hal yang asing dalam kehidupan masyarakat Aceh yang baru selesai melahirkan, khususnya di daerah Tanah Jambo Aye. Cara pengobatan *Madeung* dan *sale* , diyakini bisa mengeringkan peranakan, tubuh menjadi kurus atau *singset*, dapat mengecilkan perut, dapat mengatur jarak kelahiran dan membuat ibu menjadi cantik serta membuat tubuh menjadi harum.

Penelitian ini di dukung oleh Deri (2009) terkait tradisi *badapu* di Kabupaten Aceh Singkil, dimana setiap ibu nifas diharuskan melakukan tradisi *badapu*. Tradisi *badapu* ini telah berlangsung secara turun temurun dari sejak dulu sampai sekarang. Ada beberapa ritual yang harus dijalankan ibu nifas saat menjalankan tradisi *badapu*, yaitu

memanaskan tubuh ibu pada pagi dan sore hari dengan nyala api tungku; memulihkan kondisi perut ibu setelah melahirkan menggunakan batu bata atau kelapa muda yang sudah dipanaskan di tungku lalu dibungkus dengan kain dan daun mengkudu, lalu diletakkan di atas perut ibu, setelah dingin dipanaskan kembali; memulihkan alat genital ibu dengan menggunakan batu kerikil kecil kira-kira sebesar bola pimpong yang dipanaskan dalam abu tungku, lalu dibungkus dengan kain dan daun kunyit kemudian ditempelkan pada vagina, setelah dingin dipanaskan kembali. Pada masyarakat suku Aceh yang sedang masa nifas, ibu-ibu nifas memakai batu hangat dan *sale*. Ini dianggap untuk mempercepat proses perut kecut dan kempes, kemaluan rapat kembali. Dan juga untuk menghangatkan badan. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Edjun (2002) yang menyatakan bahwa mandi tradisional yang dilakukan dengan pemanasan atau menduduki sesuatu yang panas, sehingga menimbulkan efek yang dapat membahayakan kesehatan ibu, seperti duduk di atas bara yang panas atau melakukan pemanasan dapat menyebabkan vasodilatasi, menurunkan tekanan darah, bahkan bisa merangsang pendarahan, serta dapat menyebabkan dehidrasi pada ibu postpartum (Edjun, 2002). Duduk diatas bara yang panas dapat menyebabkan vasodilatasi,

menurunkan tekanan darah ibu dan menambah perdarahan juga dapat menyebabkan dehidrasi (Prawirohardjo A, 2002).

Madeung dan *Toet Batee* merupakan perawatan budaya nifas yang dilakukan oleh masyarakat Aceh khususnya di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Perawatan ini dapat memberikan manfaat bagi ibu nifas yang meyakini bahwa dengan melakukan *Madeung* dan *Toet Batee* dapat mempercepat pemulihan masa pasca persalinan, membersihkan darah kotor, mengembalikan otot dan merampingkan tubuh. Jika dipandang dari segi kesehatan tradisi ini sangat baik untuk dipertahankan. Perencanaan dan implementasi dari Teori ini

sangat relevan dan diterapkan secara nyata dalam praktek keperawatan, karena teori ini sesuai dengan budaya perilaku hidup sehat. Budaya yang terkandung di dalamnya banyak bernilai positif, terutama dalam hal yang menyangkut kesehatan. Selain itu perlu dilakukan negosiasi dan modifikasi (*Culture Care Accommodation/ negotiations*) perawatan *Madeung* dan *Toet Batee* dalam peningkatan asupan cairan sehingga tidak menyebabkan terjadinya dehidrasi pada ibu nifas.

Mayoritas masyarakat Aceh melakukan

pengurutan pada seluruh tubuh mereka. Hal ini dipercaya berguna agar rasa lelah mereka berkurang dan memperbaiki uterus agar kembali ke ukuran yang normal. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prawirohardjo (2002), keluhan wanita bahwa “kandungan turun” setelah melahirkan, dikarenakan oleh ligament, fasia, jaringan penunjang alat genitalia menjadi agak kendur. Tidak jarang ligamentum rotundum menjadi kendur yang mengakibatkan uterus jatuh ke belakang. Pada waktu hamil dapat terjadi perubahan besar pada otot rahim, yang mengalami pembesaran ukuran karena pembesaran selnya (hepertrofi) dan pembesaran ukuran karena penambahan jumlah selnya (hyperplasia). Sehingga dapat menampung pertumbuhan dan perkembangan janin sampai cukup bulan dengan berat lebih dari 2500 gram. Berat rahim menjadi sekitar 1 kg, yang semula hanya 30 gram. Setelah persalinan terjadi proses sebaliknya yang disebut ‘involusi” (kembali rahim ke ukuran semula) secara berangsur otot rahim mengecil kembali, sampai seberat semula pada minggu ke-7 (42 hari). (Bandiyah, 2009)

Pemakaian *pilis* yang digunakan masyarakat Aceh tidak sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Musbikin (2005) yang

menyatakan bahwa ramuan *pilis* salah satunya mengandung pala, senyawa kimia buah pala terdapat di kulit, daging, dan daging buah pala, sedangkan bunga pala mengandung minyak atsiri, zat samak dan zat pati, sedangkan dari bijinya sangat tinggi kandungan minyak atsiri, saponin, miristisin, elemisi, enzimlipase, pectin, lemonenade asam oleanolat, namun manfaat dari buah pala. Ini adalah untuk membantu mengobati masuk angin, bukan untuk menjaga kesehatan mata (Musbikin, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mayoritas ibu nifas memakai *parem*, pemakaian *parem* berkhasiat untuk mencegah masuk angin, hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut :kandungan kencur (*kaempferia galanga*) yang merupakan tumbuhan Zingiberaceae, digolongkan sebagai tanaman jenis *empon-empon* yang mempunyai daging buah paling lunak dan tidak berserat, merupakan tanaman kecil yang tumbuh subur di daerah dataran rendah atau pegunungan yang tanahnya gembur dan tidak terlalu banyak air, banyak dikenal sebagai tanaman yang berguna untuk mencegah masuk angin (Mursito, 2001).

Perawatan nifas dengan melakukan urut atau pijat , memakai pilis, parem dan tapel adalah merupakan perawatan yang dapat

memberikan manfaat kesehatan bagi ibu nifas terhadap budaya perilaku hidup sehat. Sejak hari pertama sampai dengan hari ketiga seluruh tubuh ibu diurut, dalam upaya membersihkan darah kotor dan melancarkan ASI. Selama dalam perawatan nifas ibu juga diolesi tapel, pilis, dan parem. Hal ini bertujuan untuk menghaluskan muka, tubuh dan mengencangkan kulit. Perencanaan dan implementasi dari Teori ini sangat relevan dan diterapkan secara nyata dalam praktek keperawatan, karena teori ini sesuai dengan budaya perilaku hidup sehat.

Budaya yang terkandung di dalamnya banyak bernilai positif, terutama dalam hal yang menyangkut kesehatan. Selain itu perlu dilakukan negosiasi dan modifikasi (*Culture Care Accommodation/ negotiations*) perawatan pijat, pemakaian pilis dan tapel. Pemijatan harus dilakukan dengan benar sehingga peredaran darah ibu menjadi lancar. Pilis dan tapel juga harus dilakukan uji coba terlebih dahulu sehingga tidak merusak kulit dan menyebabkan alergi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua dari partisipan melakukan pantang makan, mereka memakan sedikit dan setiap pagi minum segelas sari pati kunyit yang berkhasiat untuk ibu dan anak supaya tidak masuk angin, menguatkan tubuh dan upaya menjarangkan kelahiran. Ibu pada masa nifas

dianjurkan harus mengonsumsi sayuran. Anjuran ini, ibu menjadi lebih sehat dengan mengonsumsi banyak sayur-sayuran. Jenis makan yang dilarang oleh ibu nifas yaitu; telur, daging, ikan laut dan lele, keong, daun lembayung, buah pare, nenas, gula merah, dan makan yang berminyak. Dari segi kesehatan, hal ini perlu dilakukan perubahan (*Culture Care Re-patterning/Restructuring*) dalam perawatan budaya terhadap pantang makan, karena dapat mempengaruhi terhadap gizi ibu dan mempengaruhi ASI dalam pemenuhan kebutuhan bayi.

Menurut Foster dan Anderson (2006), masalah gizi yang terjadi sebagian besar dikarenakan adanya kepercayaan-kepercayaan yang keliru di mana-mana. Ada hubungan antara makanan dan kesehatan dengan kepercayaan-kepercayaan, pantangan-pantangan dan upacara-upacara, yang mencegah orang memanfaatkan sebaik-baiknya makanan yang tersedia bagi mereka. Kekurangan gizi disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan makanan yang buruk tersebut. Hal ini merupakan tugas yang sangat sulit untuk diatasi, karena kebiasaan makanan menentang terhadap perubahan yang dilakukan dibanding kebiasaan-kebiasaan lainnya. Hambatan-hambatan budaya yang terjadi seperti di Haiti yaitu kepercayaan

terhadap patologi humoral, yang sangat membatasi makanan para ibu menyusui.

Berdasarkan studi yang dilakukan Wilson di Desa RuMuda, di timur laut Malaysia, disimpulkan bahwa setelah melahirkan wanita Melayu mulai membatasi makanan dengan cara mengurangi konsumsi sayur dan buah. Hal ini disebabkan wanita yang baru melahirkan dianggap sangat peka terutama terhadap dingin yang berasal dari udara atau makanan yang dingin. Sehingga semua makanan dingin dilarang selama 40 hari pada periode pemanasan setelah melahirkan. Wanita yang baru melahirkan dibatasi makanannya hanya pada telur, madu, gandum, tapioka, pisang yang dimasak, ikan panggang, lada hitam dan kopi. Pada masa nifas ini, mereka menolak mengkonsumsi buah-buah dingin, sayuran dan ikan beracun, akan dibuatkan resep atau menu khusus (Elroy, 1996). Sedangkan bagi wanita Tamilnad, setelah melahirkan, selama 41 hari masa nifas, ada makanan-makanan yang harus dihindarkan, seperti: daging biasa, telur ayam, mentega, beras, cabe, ayam, sarden, susu sapi, buah-buahan, kentang, ubi rambat dan kacang mete (Fieldhouse, 1995)

Pada penelitian ini didapatkan ada delapan partisipan yang tidak melakukan pantang makan. Mereka mengkonsumsi semua makanan tanpa memilih-milih makanan.

Makanan yang boleh dikonsumsi seperti ikan segar yang pengolahannya dengan cara digoreng kering, dibakar atau digongseng, sedangkan jenis sayuran yang bisa dikonsumsi seperti; daun singkong, daun pepaya yang dimasak dengan cara direbus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rismawanti dan Yulidawati (2012) bahwa ibu nifas di Klinik Bersalin Khairunisa Riau yang mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang dapat mempercepat penyembuhan luka perinium, karena salah satu faktor yang mempengaruhi luka perinium adalah status gizi yang selain faktor lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial ekonomi dan petugas kesehatan.

Partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu-ibu nifas suku Aceh minum ramu-ramuan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mursito (2001) yang mengemukakan bahwa kandungan ramu-ramuan untuk menjaga kesehatan dan kecantikan juga memperlancar produksi ASI.

Budaya minum ramu-ramuan dalam perawatan nifas yang terkandung di dalamnya banyak bernilai positif, terutama dalam hal yang menyangkut kesehatan. Budaya dan adat istiadat setempat membantu perawat dalam menyusun rencana keperawatan dan

menggolongkan nilai-nilai kesehatan dalam praktik keperawatan tradisional yang dapat dipertahankan (*culture care preservation/maintenance*) dan Perawatan ini dapat memberikan manfaat bagi ibu nifas dapat menambah darah dan membersihkan darah kotor serta menjaga kesehatan dan kecantikan

Berdasarkan hasil penelitian dari manfaat perawatan nifas yang dilakukan partisipan didapatkan bahwa hal ini memberikan dampak positif bagi para partisipan untuk menjalankan budaya perawatan nifas. Banyak manfaat yang mereka dapatkan di antaranya tubuh terasa nyaman, tampak singset, kulit menjadi lebih putih, peranakanpun cepat membaik dan salah satu hal yang terpenting adalah dapat mengatur jarak kehamilan.

Perencanaan dan implementasi dari Teori ini sangat relevan dan diterapkan secara nyata dalam praktek keperawatan, karena teori ini sesuai dengan tradisi di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara dalam perawatan ibu nifas yang berpengaruh terhadap budaya perilaku hidup sehat. Budaya yang terkandung di dalamnya banyak bernilai positif, terutama dalam hal yang menyangkut kesehatan.

Kebudayaan bukan sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh dari

proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, hubungan antara manusia dengan lingkungannya dijematani oleh kebudayaan yang dimilikinya. Dilihat dari segi ini, kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis dari diri mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya. Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Kebiasaan atau kelakuan yang terpolakan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan penyesuaian masyarakat terhadap lingkungannya, tetapi cara penyesuaian itu bukan berarti mewakili semua cara penyesuaian yang mungkin diadakan oleh masyarakat lain dalam kondisi yang sama. Dengan kata lain, masyarakat manusia yang berlainan mungkin akan memilih cara-cara penyesuaian yang berbeda terhadap keadaan yang sama. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan timbulnya keanekaragaman budaya (Mudji, 2006).

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan sudah turun-temurun dilakukan masyarakat. Dalam hal ini partisipan dalam penelitian ini tidak bisa dipisahkan dari adat istiadat setempat, karena di manapun mereka berada akan ada adat istiadat tersendiri dari daerah tersebut, yang tanpa terkecuali semua masyarakat juga mengikuti hal-hal tersebut karena bagi mereka itu harus dilakukan. Mudji, (2006) Kebiasaan atau kelakuan yang terpolakan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan penyesuaian masyarakat terhadap lingkungannya, tetapi cara penyesuaian itu bukan berarti mewakili semua cara penyesuaian yang mungkin diadakan oleh masyarakat lain dalam kondisi yang sama.

Faktor budaya dalam perawatan ibu nifas di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara didapatkan bahwa budaya atau kebiasaan yang terjadi di daerah tersebut sudah menjadi bagian dari adat istiadat dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi status kesehatan mereka. Di antara kebudayaan maupun adat-istiadat dalam masyarakat ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Banyak sekali pengaruh atau yang menyebabkan berbagai aspek kesehatan di negara kita, bukan hanya karena pelayanan medik yang tidak memadai atau kurangnya perhatian dari instansi kesehatan, antara lain

masih adanya pengaruh budaya yang turun temurun masih dianut sampai saat ini

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari manfaat perawatan nifas yang dilakukan partisipan didapatkan bahwa hal ini memberikan dampak positif bagi para partisipan untuk menjalankan budaya perawatan nifas. Banyak manfaat yang mereka dapatkan di antaranya tubuh terasa nyaman, tampak singset, kulit menjadi lebih putih, peranakanpun cepat membaik dan salah satu hal yang terpenting adalah dapat mengatur jarak kehamilan

Dalam penelitian ini, didapatkan adat istiadat dari daerah setempat tidak bisa dipisahkan dari budaya perawatan nifas, karena dimanapun mereka berada akan ada adat istiadat tersendiri dari daerah tersebut, yang tanpa terkecuali semua masyarakat juga mengikuti hal-hal tersebut karena bagi mereka itu harus dilakukan

Referensi

Anderson, E.T & McFarlene, J. (2006) *Buku ajar keperawatan komunitas teori dan praktek* ed-3. (Yudha, E.K, Terjemahan). Jakarta: EGC

- Deri, F. (2009): *Kajian Konsumsi Makanan Tradisi Badapu Dan Status Gizi Ibu Nifas Di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*. Dibuka Pada Situs <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/6953>
- Endjun, J. J. (2002). *Mempersiapkan Persalinan Sehat*. Jakarta: Puspaswara
- Fieldhouse, P. (1995). *Food and Nutrition*. New York: Chapman & Hall
- Iqbal, W. M., Nurul, C.,Iga, M. (2012). *Ilmu sosial budaya dasar kebidanan*. Jakarta: EGC
- KEMENKES.R.I. (2014), *Profil kesehatan Indonesia tahun 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Masbukin, I. (2006). *Persiapan menghadapi persalinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mas'dah. (2010). Hubungan antara kebiasaan berpantang makanan tertentu dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Jurnal Penelitian kesehatan suara Forikes*. Surabaya
- Prawirohardjo, (2006). *Buku panduan praktis pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Riskawahyuningsih. (2014). *Faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi persalinan*. Dibuka Pada Situs <http://bidanriskawahyuningsih.wordpress.com/2014/10/17>.
- Sarah, M. , & Yvette D, M. (2015). Perceived safety, quality and cultural competency of maternity care for culturally and linguistically diverse women in Queensland. *J. Racial and Ethnic Health Disparities* (2016) 3:83–98
- Suryawati, C. (2007). Faktor sosial budaya dalam praktik keperawatan kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. (studi di kecamatan Bangsari, kabupaten Jepara. Diakses pada *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol 2
- Swanson, K. M., & Wojnar, D. (2007). Phenomenology: an exploration. *Journal of Holistic Nursing* . 2007; 25; 172
- Swasono, F, M. (2005). *Kehamilan, kelahiran, perawatan ibu dan bayi dalam konteks budaya*. Jakarta : UI-Press
- WHO. (2014). *Media center: maternal mortality*, Diakses dari <http://www.who.int/gho/maternal.health/en/>
- Wilson, C. (1980). *Food ecology and culture*. New York, London, Paris: Gordon and Breach Science Publishers